

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era modern saat ini, teknologi sudah sangat berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah dalam bidang komunikasi, yang mana saat ini komunikasi tidak hanya dilakukan dengan cara manual tetapi sudah memanfaatkan perkembangan teknologi. Salah satu hasil dari manfaat teknologi dalam bidang komunikasi adalah munculnya media sosial. Media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berinteraksi sehingga banyak masyarakat yang terbantu dan kemudian menggunakan media sosial.

Salah satu media sosial yang cukup digemari oleh masyarakat adalah twitter. Dilansir oleh kompas.com (diakses 19 Februari 2020) saat ini pengguna harian twitter mencapai 145 juta dan Indonesia diklaim menjadi negara dengan pertumbuhan jumlah pengguna harian twitter terbesar di dunia. Oleh karena itu, tidak heran jika sering dijumpai masyarakat yang aktif pada media sosial tersebut. Dengan perkembangan tersebut, tentu memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat dalam berkomunikasi. Dampak-dampak tersebut ada yang positif dan juga negatif. Mempermudah interaksi dan komunikasi merupakan salah satu dampak positif dari adanya media sosial, karena masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah menggunakan cara manual yang memerlukan waktu lebih lama untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lain. Namun, selain memiliki dampak positif tentu hal ini tidak luput dari

dampak negatif. Dengan kemudahan yang didapatkan masyarakat, lambat laun komunikasi tidak bisa dikontrol misalkan dalam menyampaikan sebuah pendapat melalui media sosial. Seseorang akan cenderung memberikan pendapat sesuka hati tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan dari apa yang dilakukan. Seperti yang saat ini banyak dilakukan oleh masyarakat, yaitu menyampaikan sebuah pendapat yang terkadang berisikan suatu hal yang negatif. Hal ini kerap disebut dengan ujaran kebencian.

Ujaran kebencian sering kali muncul di media sosial dan terkadang hal ini menimbulkan perdebatan hingga konflik yang berujung pada permusuhan. Tentu hal ini akan sangat berbahaya jika dibiarkan terus menerus. Saat ini banyak sekali kasus ujaran kebencian di Indonesia. Salah satunya terjadi pascabanjir di DKI Jakarta. Akibat banjir yang melanda ibu kota pada akhir Februari lalu, pemimpin daerah menerima kritikan yang amat pedas dari warganya. Kritikan-kritikan dari warganet inilah yang disebut dengan ujaran kebencian. Hal ini banyak muncul di media sosial twitter.

Kasus seperti itu tidak hanya terjadi pascabanjir Jakarta, banyak kasus lain yang hampir serupa sering terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah memberikan aturan hukum akan hal tersebut. Salah satu hukum yang mengatur kasus seperti itu adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Meskipun telah diatur dalam Undang-Undang, kasus-kasus ujaran kebencian masih sering terjadi di masyarakat. Hal ini kemungkinan terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan aturan dan hukum yang telah ditetapkan.

Ujaran kebencian sering kali dilontarkan melalui media sosial, salah satunya adalah media sosial twitter. Tuturan-tuturan negatif yang didapatkan oleh tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan, hingga *public figure* belum bisa dipastikan termasuk dalam ujaran kebencian atau tidak, namun dengan bantuan analisis linguistik tuturan-tuturan tersebut diharapkan nantinya dapat dibuktikan melanggar hukum yang berlaku atau tidak. Banyaknya kasus seperti itu yang terjadi di masyarakat membuat kasus-kasus semacam ini menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan tuturan warganet di media sosial twitter, yang diduga merupakan ujaran kebencian sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 tentang Ujaran Kebencian (*Hate Speech*).

Analisis kajian linguistik forensik dalam hal ini paling tepat digunakan untuk menjelaskan kasus penggunaan bahasa dan kaitannya dengan hukum. Linguistik forensik adalah hubungan antara bahasa, tindak kriminal, dan hukum di dalamnya termasuk penegak hukum, masalah hukum, perundang-undangan, perselisihan atau proses hukum, bahkan perselisihan yang berpotensi melibatkan beberapa pelanggaran hukum yang ditujukan untuk mendapatkan penyelesaian hukum (Olsson dalam Warami, 2017: 5). Dalam penelitian ini, tuturan pada media sosial twitter yang diduga berpotensi berdampak hukum tersebut akan dikaji dengan teori linguistik forensik.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena analisis linguistik forensik tentang ujaran kebencian warganet di media sosial twitter masih jarang

dilakukan. Selain itu, media sosial twitter juga menjadi salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat. Pengetahuan tentang kriteria bahasa yang mengandung ujaran kebencian juga menarik untuk dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tindakan yang muncul dari ujaran kebencian warganet pascabanjir DKI Jakarta di media sosial twitter?
2. Bagaimana analisis linguistik forensik ujaran kebencian warganet pascabanjir DKI Jakarta di media sosial twitter?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tindakan yang muncul ujaran kebencian warganet pascabanjir DKI Jakarta di media sosial twitter.
2. Medeskripsikan analisis linguistik forensik ujaran kebencian warganet pascabanjir DKI Jakarta di media sosial twitter.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentu harus memiliki manfaat. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian yang berjudul “Ujaran Kebencian Warganet Pascabanjir DKI Jakarta di Media Sosial Twitter: Analisis Linguistik Forensik” memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis yaitu untuk memberikan kontribusi positif dengan cara menambah dan melengkapi penelitian dalam kajian linguistik forensik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Selain bermanfaat secara teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat secara praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuka jalan untuk penelitian dalam kajian linguistik forensik ke depan di Universitas Airlangga dan lembaga-lembaga lainnya. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang ujaran kebencian yang saat ini sering terjadi dan ditemui di media sosial. Selain itu, diharapkan pembaca juga mulai memahami tentang bahasa-bahasa yang berhubungan dengan hukum dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

#### **1.5 Operasionalisasi Konsep**

Konsep merupakan unsur pokok dalam suatu penelitian karena berisi definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi objek penelitian. Konsep yang pada dasarnya bersifat abstrak, sehingga harus terlebih dahulu diubah menjadi bentuk empiris yang dapat diukur. Perubahan ini harus dengan

menggunakan kata-kata yang menggambarkan sesuatu hal yang dapat diteliti. Penelitian ini mencakup bidang kajian linguistik forensik, definisi konsepnya adalah sebagai berikut.

*Ujaran kebencian* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan komentar-komentar negatif dalam bentuk kata, frasa hingga kalimat yang dituliskan warganet pascabanjir DKI Jakarta di media sosial twitter pada akhir Februari.

*Warganet* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan masyarakat yang berinteraksi menggunakan media sosial. Warganet yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menyampaikan komentarnya di media sosial twitter pascabanjir DKI Jakarta.

*Banjir DKI Jakarta* yang disebutkan pada penelitian ini merupakan banjir yang terjadi di wilayah DKI Jakarta pada 24 Februari 2019.

*Twitter* merupakan media sosial yang menggunakan tulisan sebagai bentuk ekspresi pada media sosial. Penelitian ini menggunakan twitter sebagai media untuk mencari data penelitian.

*Linguistik forensik* merupakan cabang ilmu linguistik yang menggabungkan antara ilmu bahasa dan ilmu forensik. Linguistik forensik digunakan untuk mengidentifikasi kasus hukum yang berkaitan dengan bahasa, sehingga dapat diketahui letak pelanggaran hukum yang telah dilakukan. Sebelum melakukan analisis menggunakan linguistik forensik, data ujaran kebencian yang ditemukan pada penelitian ini akan dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan implikturnya. Dari data-data yang telah dikelompokkan

tersebut, akan terlihat jenis-jenis tindakan yang muncul dari ujaran kebencian warganet. Dari sinilah analisis linguistik forensik pada penelitian ini dilakukan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan penelitian yang dilakukan dalam skripsi akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan kerangka teori yang di dalamnya terdapat landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian dan tinjauan pustaka.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan. Mulai dari sumber data, metode pengumpulan data, gambaran umum objek penelitian, metode analisis data, hingga metode penyajian hasil penelitian.

Bab IV analisis data yang dipaparkan berupa data temuan dalam variasi penelitian ini. Bab ini berisi implikatur ujaran kebencian dan analisis linguistik forensik warganet pascabanjir DKI Jakarta di media sosial twitter.

Bab V penutup berisi simpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan tentang “Ujaran Kebencian pada Media Sosial di Indonesia: Analisis Linguistik Forensik”.